

# KEHIDUPAN SUFISTIK PADA PONDOK PESANTREN BIBAHRI 'ASFARA' SANANREJO, TUREN, MALANG

Musthofa

STAI Madiun

**Abstract:** *The study is about Sufi's life in Bibahri Asfarah Islamic boarding school, Sananrejo, Turen, Malang. This study was conducted to understand how the sufi's life in associated with the life prior boarding school stay, how the method to the sufi's life, hal (circumstance of mind when practicing) and gayah (ending circumstance of lives after practice) is. This study employs a phenomenological approach. The methods of data collection are documentation, interviews, observation, and triangulation. Data analysis methods use several steps such as data reduction, data display and conclusion (verification). The students of the boarding school consist of students with diverse life backgrounds. Which are mapped into three categories namely al-Fussaq, Al-Fusyl, and Al-Abriya. The first category, Al-Fussaq, consists of ex-drug addict, alcohol drunk, and those who are disobedient to parents. The second category, Al-Fusyl, consists of those who are failed in either family or economy. While the third category, Al-Abriya, consists of former employees or alumni from the other boarding schools. The method to the sufi's life with the practices performed which are mapped into two kinds namely inward and outward practices. The inward practices include salawat (prayer for the prophet), istigosah (mass prayer), Asmaul Husna (reciting names of God), Yaseen recital. The outward practices include traveling, cleaning the Islamic boarding school environment, installing paving and ornaments, making bricks, taking care of animal, becoming a secretary and treasurer of the boarding school. Those practices are called riadah. The soul circumstances (ahwal) while performing those practices could be described that they feel muhasabah (introspective), wusul (pure), happy, excited, hauf (fearful) and raja' (hopeful). Meanwhile, after performing those practices the students experience new life changes that they feel happy, joyful, faithful, true, peaceful, pure, convinced, modest, ascetic, and sincere.*

هذه الدراسة سيتكلم تحت الموضوع «الحياة الصوفية في معهد ببحر عصفرة سونان رجا بتورين (TUREN), مالانج». وقد أجريت هذه الدراسة لفهم كيف تطور الحياة الصوفية بالقرارة بين ما قبل التحاقهم بالمعهد، وما بعدها من ممارسة الأعمال الصوفية، حالة ذهنية وروحية عند الممارسة، وحالة الحياة بعد الممارسة. تستخدم هذه الدراسة منهج الظواهر. وأما كيفية جمع البيانات باستخدام الأساليب الوثائق، والمقابلات،

والملاحظة، والتثليث. وأما الأساليب العلمية لكشف البيانات بإختزال البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج (التحقق).

في المعهد الإسلامي طلاب. والطلاب فيه لهم خلفية الحياة المختلفة التي تنقسم الى ثلاثة أقسام و تتألف إلى مجموعات: الأولى «مجموعة الفساق» التي فيها الطلاب من مدمن المخدرات وشارب الخمر وعقوق الوالدين. والثانية - «مجموعة الفشل»، فيها الطلاب الذين فشلوا أسرتهم واقتصادياتهم. الثالثة - «مجموعة الأبرياء»، فيها الطلاب الذين يتهزوا لمعاشات الموظفين والخريجين من المعاهد الأخرى. ينقسم السلوك الذي يؤثر إلى الحياة الصوفية إلى نوعين، وهما الباطنية والشكلية. والممارسة الباطنية على نوع الصلوات والأسماء الحسنی وقراءة سورة يس. اما الممارسة الشكلية كمسافر وتنظيف المعهد وتركيب البلاط والحليات وطبع الطوب ورعاية الحيوانات والعمل الإداري كسكرتير وأمين الصندوق. وتسمى هذه الممارسات بالرياضة. والأحوال) كانت الحاصلة عند الممارسات هم شعروا بتحقيق المحاسبة والوصول والسعادة والخوف والرجاء. والغايات (وما بعدها تحققت تغييرات حياتهم وتحولوا إلى حياة جديدة، مثلا شعروا بالسعادة وزيادة الإيمان وجودة الصدق والهدوء النفسية و«الوصول» واليقين بالله والتواضع والزهد والإخلاص.

**Keywords:** *Sufisme, riadah, hal, gayah,*

## PENDAHULUAN

Tasawuf adalah perwujudan dari *ihsan* dan merupakan pengawasan terhadap iman dan Islam. Tasawuf mengandung *maqām* dan *aḥwāl* dalam mencapai kejernihan, kebersihan, dan kesucian hati.<sup>1</sup>

*Maqām* adalah hasil kesungguhan dan perjuangan terus-menerus dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik lagi, sedangkan *ḥāl* adalah kondisi sikap diperoleh seseorang tanpa melalui latihan, semata-mata karunia Allah kepada orang yang dikehendaki-Nya.<sup>2</sup> *Maqām* ini dapat dicapai dengan metode *takhalli*, *taḥalli* dan *tajalli*. *Takhalli* adalah berpaling dari godaan-godaan yang menghalangi manusia untuk mengenal Tuhan. *Taḥalli* yaitu sikap mencontoh akhlak Nabi SAW dalam kata-kata dan perbuatan atau menghiasi diri dengan kualitas-kualitas perbuatan terpuji. *Tajalli*<sup>3</sup> yaitu pengaruh pancaran

<sup>1</sup> Menurut terminologi sufi, hati menggambarkan substansi spiritual yang terletak diantara *ruh* dan *nafs*, yaitu suatu substansi yang merupakan tempat terwujudnya sifat kemanusiaan. Para filosof menyebut substansi tersebut dengan *nafs* rasional dan menganggapnya pelengkap *nafs* hewani. Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*, diterjemahkan oleh Arief Rakhmat, dari *Psychology of Sufism (Del wa Nafs)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 200), 137.

<sup>2</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 6.

<sup>3</sup> Menurut al-Jilly, artinya, *tajalli* ada empat macam yaitu *tajalli af'al* adalah Allah menunjukkan, merubah dan menetapkannya dengan peniadaan perbuatan hamba dan ketetapan-Nya yang benar. *Tajalli asma* yaitu Allah menunjukkan kepada hamba-Nya tentang nama yang *maujud*, seperti "Ana Allah". *Tajalli sifat* yaitu Allah menunjukkan suatu sifat dari sifat-sifat-Nya yang lain. *Tajalli Zat* yaitu Allah menunjukkan *Zat*nya seperti "Aḥadiyyah". al-Syeh Abdul al-Karim bin Ibrahim al-Jilly, *Insān Kāmil Fi Ma'rifat al-Awākhirī Wa al-Awāil Juz 1, 2*, (Lebanon-Beirut: Daru al-Fikri, tt), 56-71.

Ilahi yang diberikan kepada hati orang yang dikehendaki, sehingga mereka diberi kemampuan melihat Tuhan dengan *qalbu* mereka.

Metode pencapaian *maqām* tersebut ada kemiripan dengan kehidupan para santri yang berada pada Pondok Pesantren Biḥāru Baḥri ‘Asaili Faḍāilī al-Raḥmah yang disingkat menjadi Pondok Pesantren Bibaḥri ‘Asfarah.

Ada beberapa hal yang mempunyai daya tarik terhadap penelitian ini, diantaranya: **Pertama**, menurut berita yang berkembang bahwa pondok ini mengajarkan aliran-aliran sesat, katanya pondok mengajarkan aliran sesat, katanya tidak boleh shalat apa-apa, laki-laki perempuan jadi satu, tidak ada shalat jumat dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Kenyataan yang terjadi di lapangan penelitian berbeda dengan isu yang dilontarkan, di pondok ini berusaha membangun kesadaran masyarakat agar kembali kepada ajaran Allah. Simbul yang digunakan oleh Sang Kiai sangat mengena perasaan pengunjung, karena secara psikologi Kiai membangun kesadaran masyarakat yang cenderung berorientasi keduniaan ke dalam kesadaran lain yaitu kesadaran yang bahwa Allah Maha Kaya dan kekayaan diberikan kepada siapapun yang dikehendaki.<sup>5</sup>

**Kedua**, menurut berita yang muncul di masyarakat sekitarnya bahwa pondok ini dibangun atas jasa makhluk halus yaitu bantuan jin. Katanya pondok ini *mumbul*<sup>6</sup> sendiri, *tiban*,<sup>7</sup> tahu-tahu ada, dan ada yang mengatakan dibangun jin.

Kenyataan yang terjadi di lapangan penelitian bahwa pondok ini dibangun atas infak dari dana pribadi K. Aḥmad dan infak para jama‘ah. Hal ini senada dengan ungkapan P. Kis, bahwa sumber dana pembangunan pondok, utamanya berasal dari Romo Kiai sendiri, selain itu juga ada dari para jama‘ah yang memang mengizinkan membangun pondok ini.<sup>8</sup>

Dana yang diinfakkan untuk pembangunan pondok merupakan sedekah jariyah. Sedekah jariyah artinya membelanjakan sebagian hartanya kepada

<sup>4</sup> Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Biḥāru Baḥri ‘Asaili Faḍāilī al-Raḥmah, *Sejarah Hidup/Biografi/Manaqib Hadratus Syaikh KH. Aḥmad Baḥru Maḥlādūddīn [Aleh al-Maḥbūb Raḥmat Alam (Romo Kyai Aḥmad)]*, (Malang: Pondok Pesantren Salafiyah Biḥāru Baḥri ‘Asaili Faḍāilī al-Raḥmah, 2010), 21.

<sup>5</sup> Abdul Muḥayya, “Spiritual Bangunan (Studi Tentang Makna Spiritual Arsitektur Pondok Pesantren Salafiyah Biḥāru Baḥri ‘Asaili Faḍāilī al-Raḥmah),” *Laporan Hasil Penelitian* di IAIN Walisongo, Semarang, 10 (September), (Semarang: IAIN Walisongo, 2013), 84.

<sup>6</sup> *Mumbul* artinya muncul dengan sendirinya.

<sup>7</sup> *Tiban* artinya sesuatu yang datangnya tidak diketahui asalnya.

<sup>8</sup> Samidi, “Kajian Kitab al-Hikam di Pondok Pesantren Biḥāru Baḥri ‘Asaili Faḍāilī al-Raḥmah Turen Kab. Malang Jawa Timur,” *Laporan Penelitian*, (Semarang: Kementerian Agama Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), 13.

kemaslahatan umat. Selama jasa infak masih dipergunakan, akan menjadi pahala kepada orang yang menginfakkannya. Hal ini senada dengan Sabda Nabi,

Artinya, “Apabila manusia sudah meninggal maka putus amalnya, kecuali tiga perkara, sedekah jariyah atau ilmu yang bermanfaat atau anak yang salih.<sup>9</sup>

**Ketiga**, adanya tanggapan masyarakat sekitarnya bahwa pondok ini mempunyai pedoman kitab sendiri.<sup>10</sup>

Kenyataan yang ada di lapangan bahwa pondok ini mempunyai dasar pengajaran yang mengajarkan kitab tasawuf dan tafsir. Di pondok ini diajarkan kitab *Nasāihu al-Ibād*, *Jawāhiru al-Bukhāri* (*ḥadīs*), *Tafsir Jalalain*, *al-Hikam* dan *Mihnatu al-Sāniyah*.<sup>11</sup>

Kitab *Nasāihu al-Ibād*, *Jawāhiru al-Bukhāri* (*ḥadīs*), *Tafsir Jalalain*, *al-Hikam*, dan *Mihnatu al-Sāniyah*, di dalamnya masing-masing terdapat pembahasan tentang tasawuf.

## SUFI

### 1. Kehidupan Sufi

- a. Kehidupan sufi sudah diisyaratkan di dalam firman Allah SWT seperti *maqām maḥabbah* dan *zuhud*. *Maḥabbah* yang berarti rasa cinta kepada Allah.<sup>12</sup> *Zuhud* adalah keadaan jiwa merasa tidak mencintai harta sampai melebihi cintanya kepada Allah.<sup>13</sup>
- b. Kehidupan Rasulullah sebagai seorang sufi. Beliau adalah seorang yang menduduki *maqām faqr*. *Faqr* merupakan figur kemiskinan artinya, keadaan jiwa merasakan adanya kebutuhan *riḍā* Allah. Rasul memberikan isyarat dalam *ḥadīs*,

Artinya, “Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku pada lingkungan orang-orang miskin.”<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup> Al-Suyūṭy, *Op.Cit*, hal. 35.

<sup>10</sup> Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Biḥāru Baḥri ‘Asaili Faḍāilir Rahmah, *Op.Cit*, hal. 22.

<sup>11</sup> Samidi, “Kajian Kitab al-Hikam di Pondok Pesantren Biharu Bahri ‘Asaili Faḍāilir Rahmah Turen Kab. Malang Jawa Timur,” *Laporan Penelitian*, (Semarang: Kementrian Agama Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), 2.

<sup>12</sup> QS. Ali Imran [3]: 31.

<sup>13</sup> QS. al-Baqarah [2]: 165.

<sup>14</sup> Al-Suyūṭy, *Op.Cit*, hal. 61.

- c. Kehidupan sahabat Nabi sebagai seorang sufi. Diceritakan bahwa, “Demi Allah, Abu Bakar tidak meninggalkan satu dirham atau satu dinarpun.” Umar bin Khattab sebagai seorang *zuhud*. Diceritakan bahwa, “Ada sejumlah harta benda yang diserahkan kepada Umar bin Khattab. Hal ini didengar Habsah binti Umar, maka beliau menemui ayahnya dan berkata, “Wahai Amirul Mukminin, para kerabatmu memiliki hak atas harta itu karena Allah *Azza wa Jallā* sudah memberikan wasiat agar menyalurkan dari sebagian hartanya kepada kaum kerabat.” Umar berkata, “Wahai putriku, hak kerabatku adalah terhadap harta bendaku. Sedangkan hartaku ini untuk keperluan orang-orang muslim. Bagikan sekarang juga!” maka Habsah langsung bangkit tanpa menoleh sidikitpun.”<sup>15</sup>
- d. Kehidupan sufi pada generasi sesudah sahabat yang diawali pada abad pertama Hijriyah, seperti kehidupan Hasan Basri.<sup>16</sup> Hasan Basri adalah seorang tokoh sufi di Basrah. Ia berpandangan, tasawuf adalah senantiasa bersedih hati, senantiasa takut, kalau seseorang tidak menjalankan perintah Allah dan menghentikan larangan-Nya. Pandangan ini dinamakan *maqām khauf* dan *raja’*. Hal ini senada dengan pendapat Sahal, *khauf* dan *raja’* (takut dan mengharap) melakukan hakikat iman. Apabila seorang hamba takut selain kepada Allah dan mengharap keamanan kepada Allah, maka ia terhalangi.<sup>17</sup>
- e. Pada abad kedua muncul salah seorang sufi yang bernama Abu Hāsyim.<sup>18</sup> Ia menjalani kehidupan sebagai seorang *zuhud*, yaitu penolakan terhadap kesenangan kehidupan dunia berupa jabatan sebagai penghulu. Abu Hasyim pernah berdoa dan munajat, “*A’uḏu bika min ilmi lā yanfa’*” artinya, aku mohon perlindungan kepada Engkau dari ilmu yang tak manfaat. Ia memaknai kalimat “ilmu yang bermanfaat adalah *zuhud* dengan menjauhi dari keduniaan yaitu menjauhkan diri dari posisi sebagai menteri dan khalifah.”<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Imam Aḥmad bin Hanbal, *Zuhud (Edisi Indonesia)*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dari *Az-Zuhdi*, (Jakarta: Darul Falah, 1421 H), 130.

<sup>16</sup> Menurut al-Hujwiri (1997:88) Hasan Basri (21 H/632 M) nama kehormatannya adalah Abu Ali, menurut orang lain, Abu Muhammad atau Abu Said, karena beliau memberi bimbingan agama yang praktis (ilmu muamalat).

<sup>17</sup> Abi Bakar Ishak bin Muḥammad al-Kalābāzī, *Al-Ta’aruf, Limaḏāhi Ahli al-Tasawwuf*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiah, 1413 H), 116.

<sup>18</sup> Menurut Jalāl Syarraf (1404 H:83) Abu Hāsyim, nama lengkapnya Abu Hāsyim Usman bin Syarik al-Kufi as-Sufi, wafat tahun 177 H di Bagdad.

<sup>19</sup> Muḥammad Jalāl Syarraf, *Dirāsāt Fi al-Tasawwūf al-Islāmiyyi*, (Beirut: Dar al-Naḍrah al-Arabiyyah, 1404 H), 86-87.

- f. Abad ketiga Hijriyah seperti Mansur bin 'Ammar.<sup>20</sup> Ia seorang sufi menjalani *maqām* tobat, yaitu mengembalikan dan menyandarkan semua urusan kepada Allah atas kelalaian dari perbuatannya. Dikatakan bahwa Mansur bin Ammar ketika meletakkan kaligrafi berlaful *Bismillāhi ar-rahmāni al-rahīm*, ia menyandarkan perbuatannya atas dasar memulyakan kepada tulisan Arab berbentuk *riq'ah* itu (penyandaran bukan karena memuliakan Asma Allah). Kemudian ia melakukan tobat dengan cara menyandarkan/mengembalikan atas kealpaan perbuatannya kepada Allah SWT.<sup>21</sup>
- g. Abad keempat hijriyah, Muḥammad al-Wasiti adalah seorang sufi yang menjalani kehidupan *khauf* dan *raja'* (takut dan harapan). Beliau merasa takut kepada Allah dengan cara menjauhi perbuatan dosa dan mengharapkan *riḍā* Allah (bukan selain Allah). Al-Wasiti pernah menyatakan bahwa takut dan harapan (*khauf* dan *raja'*) adalah dua kendali yang dapat menahan diri dari perbuatan yang jelek.<sup>22</sup>
- h. Abad kelima hijriyah, al-Gazali dengan ajaran tasawufnya tentang “cinta”. Hal ini senada dengan tulisan, al-Gazali menyatakan, sesungguhnya mencintai sesuatu itu harus melihat keindahan yang dipandangnya. Mencintai sesuatu dengan cara bermula dari keakraban, kebersamaan, kepercayaan, pendambaan sampai muncul kerinduan yang berakhir pada keadaan rindu.<sup>23</sup>
- i. Abad keenam hijriyah, Abu Hasan asy-Syazili.<sup>24</sup> Asy-Syazili mengajarkan kepada murid-muridnya untuk mengisi kehidupan kontemplasi dan *zikr* sambil menjalani aktivitas kehidupan duniawi sehari-hari.<sup>25</sup>

## 2. Cara Mencapai Kehidupan sebagai Sufi

Pencapaian kehidupan sebagai seorang sufi dapat ditempuh melalui 4 (empat) tahapan yaitu *riyāḍah*, *maqām*, *ḥāl*, dan *gāyah*.

<sup>20</sup> Mansur bin 'Ammār, nama lengkapnya adalah Mansur bin Ammār bin Kasir. Ia berasal dari Basrah, dikatakan dari Khurasan, Mesir, Bagdad dan meninggal di Bagdad tahun 121 H.

<sup>21</sup> Muḥammad Jalāl Syarraf, *Op.Cit*, hal. 96.

<sup>22</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al- Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, ditahqiq oleh Ma'ruf Zariq & Ali Abdul Hamid Balthajj, dari *Ar-Risalatul Qusyairiyah Fi 'Ilmit Tashawwuf*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 645.

<sup>23</sup> Imam al-Ghazali, 9 *Risalah al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan, dari *Majmū'ah Rasā'il al-Imām al-Ghazālī*, Jilid 2-6, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), 216-217.

<sup>24</sup> Abu Hasan asy-Syaḏili, lahir di bagian utara Maroko tahun 1175 M/537 H wafat tahun 1258 M/598 H.

<sup>25</sup> Syaikh Fadhlalla Haeri, *Jenjang-jenjang Sufisme*, diterjemahkan oleh Ibnu Burdah dan Shohifullah, dari *The Elements of Sufism*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 193.

### a. *Riyāḍah*

*Riyāḍah* dapat dilaksanakan melalui dua cara yaitu *fayḍ ilāhi* dan *iktisābah*, cara mengobati dan *mujāhadah*.

#### 1) *Fayḍ ilāhi*

*Fayḍ* adalah karunai dari Allah yang diberikan kepada manusia berupa fitrah. Karunia ilahi merupakan fitrah (kejadian) dimana manusia dijadikan dengan akal yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu sawhat dan amarah dijadikan patuh kepada akal dan agama.<sup>26</sup> Fitrah yang dimaksud di sini adalah fitrah beragama, yaitu fitrah untuk menerima kebenaran agama. Seperti pendapat al-Maragi, artinya, “Fitrah yaitu suatu keadaan jiwa yang dijadikan oleh Allah pada diri manusia menerima kebenaran.”<sup>27</sup>

#### 2) *Iktisābah*

*Iktisābah* dapat dilakukan dengan cara mengetahui ‘*aib* (cacat) yang ada pada diri seseorang. ‘*Aib* jiwa dapat diketahui dengan cara *muḥāsabah*, yaitu suatu aktivitas jiwa dengan mengetahui rasa, meneliti perilaku yang telah berlalu dirasakan dan dipertimbangkan dengan nilai-nilai akhlak mulia.

#### 3) Cara mengobatinya

Jiwa yang sudah cacat atau terkena ‘*aib* akan membawa dampak yang negatif, yaitu jiwa menjadi kotor. Islam memandang bahwa jiwa yang kotor akan membawa perilaku-perilaku yang kotor pula, seperti *syirik*, *riya*. Penyakit jiwa yang demikian bisa diobati dengan cara mensucikannya. Firman Allah, artinya, “Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya.”<sup>28</sup>

#### 4) *Mujāhadah*

*Mujāhadah* artinya memerangi nafsu dengan tujuan untuk mensucikan jiwa seperti perilaku *wara*, yaitu perilaku menjaga diri dari suatu yang dinilai *syubhah*. Yunus bin Ubaid, *wara* adalah menghindarkan diri dari segala bentuk *syubhah* dan memelihara dari segala bentuk pandangan.<sup>29</sup>

### b. *Maqām*

*Maqām* adalah sebuah istilah dalam sufi yang menunjukkan arti tentang suatu nilai etika yang akan diperjuangkan dan diwujudkan oleh sang *ṣālik* dengan melalui *mujāhadah* secara gradual dari satu tingkah laku batin menuju pencapaian

<sup>26</sup> Imam Abu Ḥamid al-Gazali, tt, *Iḥya’ ‘Ulumuddin: Iḥya’ al-Ghazali Juz 4*, diterjemahkan oleh Ismail Yakub, dari *Iḥya’ al-Ghazali*, (tt), 155.

<sup>27</sup> Mustafa al-Maragi, *Tafsīr al-Māragī Juz 21*, (Semarang: Ṭaha Putra, tt), 45.

<sup>28</sup> QS. asy-Syamsi [91]: 9.

<sup>29</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Op.Cit*, 148.

tingkat *maqām* berikutnya. *Maqām-maqām* dapat berupa tobat, *wara'*, *zuhud*, sabar, *tawakkul*, *qanā'ah*, *riḍā*, dan *maḥabbah*.

### c. *Hāl*

*Hāl* menurut tasawuf adalah keadaan jiwa yang merasakan sesuatu (gembira, susah, takut) ketika mengamalkan suatu amalan.

*Hāl* mempunyai banyak ragamnya, diantaranya: *khauf*, *raja'*, *faqr*, *ikhlās*, *qurb*, *muraqqabah*, *ma'rifah*.

### d. *Gāyah*

*Gāyah* merupakan purna atau kesudahan perjalanan seorang *ṣālik* mengakibatkan munculnya kehidupan baru yang dirasakannya. *Gāyah* dapat berupa *ṣādiqun*, *ṣiddīqun*, *muqarrabun*, *munfaridun*.

## PONDOK BIBAḤRI 'ASFARA'

### 1. Kehidupan para santri sebelum di pondok Bibaḥri 'Asfarah'

- a. Kelompok *Al-Fussāq* yaitu kelompok yang terdiri dari santri yang berlatar belakang kehidupan pelanggaran norma agama. *Al-Fussāq* terdiri dari: (1) *Al-Mudmin* yaitu santri yang berlatar belakang kehidupan sebagai pecandu narkoba. Setiap hari ia menghiasi kehidupannya dengan perilaku sebagai pecandu narkoba, (2) *Al-Syārib* yaitu santri yang berlatar belakang kehidupan sebagai peminum khamer. Ia menghiasi kehidupannya dengan minum khamer, (3) *Al-A'iqqah* yaitu santri yang berlatar belakang kehidupan durhaka kepada kedua orang tuanya. Ia selalu memaki dan menentang terhadap kehendak kedua orang tuanya.
- b. Kelompok *Al-Fusyl* yaitu kelompok santri yang terdiri dari santri yang berlatar belakang kehidupan kegagalan dalam bidang ekonomi dan kegagalan keluarga. *Al-Fusyl* terdiri dari: (1) *Fusyīlu al-Iqtisād al-Awwal* yaitu santri yang berlatar belakang kehidupan kegagalan ekonomi. Ia pernah mengalami kejayaan dalam bidang perdagangan. Suatu ketika ia mengalami kebangkrutan sampai kehabisan modal, (2) *Fusyīlu al-Usrah* yaitu santri yang berlatar belakang kehidupan kegagalan dalam berumah tangga. Setiap hari ia mewarnai kehidupan rumah tangganya dengan pertengkaran antara anggota keluarga, (3) *Fusyīlu al-Iqtisād al-Šāny* yaitu santri yang berlatar belakang kehidupan kegagalan ekonomi. Ia sebagai pedagang kendaraan, suatu ketika ia mengalami



kebangkrutan, sampai kehabisan modal dan menggadaikan tanah pekarangan guna menutup hutangnya.

- c. Kelompok *Al-Abriyā'* yaitu kelompok yang terdiri dari para santri yang berlatar belakang kehidupan terbebaskan dari pelanggaran norma agama, kegagalan ekonomi dan rumah tangga. *Al-Abriyā'* terdiri dari: (1) *Al-Ṭālib* yaitu santri yang berlatar belakang kehidupan sebagai santri dari pondok lain. Ketika di pondok ia belajar ilmu fiqih, (2) *Muwazzaf al-Awwal* yaitu santri yang berlatar belakang kehidupan sebagai karyawan pada suatu pabrik, (3) *Muwazzaf al-Sāny* yaitu santri yang berlatar belakang kehidupan sebagai karyawan pada suatu institusi perguruan tinggi.

## 2. Tatacara pengamalan para santri yang dapat menjadikan kehidupannya sebagai seorang sufi

- a. *Al-Mudmin*, melakukan wirid dan memasang paving.
- 1) Membaca lafaḍ *Subhāna Allāh ... 33x, Al-ḥamdulillāh ... 33x, Allāhu Akbar ... 33x*, dan seterusnya. Wirid dilakukan dapat menggeser kebiasaan-kebiasaan negatif ke arah kebiasaan-kebiasaan positif. Wirid dibaca waktu subuh karena berada pada posisi seseorang sesudah tidur. Tidur adalah waktu yang baik untuk istirahat sehingga waktu subuh merupakan waktu yang masih segar untuk melakukan kegiatan apapun termasuk ḥikmah pada Allah.<sup>30</sup>
  - 2) Memasang paving dengan cara membersihkan area, meratakan tanah dan proses pemasangan. Memasang paving dapat dipahami sebagai sarana latihan kebiasaan pada perilaku yang baik, pembelajaran konsentrasi pada pekerjaan, melatih perilaku yang simetris dengan syariat Islam. Pekerjaan ini mengandung makna proses pendidikan pensucian jiwa dan pendidikan akal berpikir secara sistematis dan logis, sesuai dengan fitrahnya. Rasio (akal) mempunyai tabiat kecenderungan ingin tahu dan mau menerima yang logis, yang masuk akal, dan tidak mau menerima yang *unlogic*.

---

<sup>30</sup> QS. An-Naba' [78]: 9.

b. *Al-Syārib*, melakukan wirid dan memasang ornamen.

- 1) Membaca wirid dengan cara: (1) membaca *lafad Subhānallāh ... 33x, Al-ḥamdulillāh ... 33x, Allāhu Akbar ... 33x*; (2) membaca *lafad Lāilaha ilallāh imānan billāh*, dst.

Wirid dibaca secara berulang-ulang merupakan proses pembiasaan melakukan pekerjaan dengan ajeg dan kebiasaan adat hidup yang istiqomah. Dikatakan adat (kebiasaan) dapat menjadi dasar hukum.<sup>31</sup> Istiqamah merupakan salah satu syarat utama bagi pemula dalam menjalani perjalanan sufi, sebab orang yang ma'rifatullah untuk tetap istiqamah ditandai dengan keadaan perubahan pelaksanaan ibadahnya.<sup>32</sup>

- 2) Memasang ornamen, dengan cara (1) menunggu perintah dari pondok, (2) menentukan tempat yang akan dipasang, (3) mengukur, (4) mengumpulkan material, (5) melapiskan, (6) membenanginya.

Pemasangan ornamen dengan cara melapiskan material dengan tujuan untuk denaturalisasi yaitu peniadaan kesamaan antara Tuhan dengan makhluk.<sup>33</sup>

c. *Al-ʿaiqqah*, melakukan *istigāsah* dan menyapu halaman pondok.

- 1) *Istigāsah* setiap hari aḥad pagi. Cara mengamalkannya adalah ṣalat subuh berjamaah, sesudah ṣalat subuh membaca lafad *Ilahī anta maqsūdi wa riḍāka maṭlūbi a'īni maḥabbatik wa ma'rifatik*, membaca *Fātiḥah* dihadiahkan kepada K. Aḥmad, membaca lafad *Subhāna Allāh 33x*, dst.

*Istigāsah* adalah amalan yang bernilai ibadah yang dilakukan dengan berjamaah, dengan tujuan memohon pertolongan Allah. Permohonan merupakan doa yang diperintahkan oleh Allah swt. Firman Allah, artinya, "Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku perkenankan bagimu."<sup>34</sup>

*Istigāsah* dilakukan pada waktu pagi karena udara pagi hari masih jernih belum tercampur polusi udara. *Istigāsah* dilakukan sepekan sekali merupakan pekerjaan yang mempunyai frekuensi sedang

---

<sup>31</sup> Amir Syarifuddin, *Uṣul Fiqh Jilid 2*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 394.

<sup>32</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Op.Cit*, 293-294.

<sup>33</sup> Isma'il R. Al-Faruqi, dan Lois Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), 413.

<sup>34</sup> QS. Al-Mu'min [40]: 60.

agar tidak menjenuhkan, mengakibatkan seseorang melakukannya dengan istiqomah. Ḥadīs Nabi, “Istiqomahlah kamu dan janganlah kamu sekali-kali menghitung amalmu”.<sup>35</sup>

- 2) Menyapu halaman pondok, dengan cara mengetahui tempat yang akan dibersihkan/disapu, dilaksanakan setiap hari sabtu minggu, dimulai jam 06.00 sampai 15-30, membersihkan kotoran, alat sapu, alat pengki, dibuang ke tempat sampah, debu kotoran dijadikan sebagai pupuk.

Menyapu mengandung arti pembersihan atau *ṭaharah*, yaitu membersihkan dari ḥadaś dan najis agar seseorang menjadi suci dari keduanya. Abu Suja' mengatakan, tata cara menghilangkan najis yaitu dengan menghilangkan airnya, rasa, sifat, warna, dan baunya.<sup>36</sup>

d. *Fusyūlu al-Iqtiṣād al-Awwal*, menjalankan musafir dan sebagai bendahara.

- 1) Musafir dilakukan dengan cara: (1) niat, (2) berangkat dari rumah, (3) menuju tempat tujuan, (4) tidak istirahat, (5) jarak yang ditempuh 120.000 kaki, (6) pulang dan musafir tidak boleh istirahat, (7) berdoa, (8) masuk pada pelosok desa.

Musafir bersifat jasmaniyah yaitu perpindahan fisik atau tubuh dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk kebaikan. Musafir batiniyah (niat) mengandung arti dorongan (motivasi) psikologis untuk melakukan sesuatu menuju ke arah yang lebih baik.

Musafir merupakan *maqam* dalam tasawuf. Musafir dilaksanakan bertujuan untuk melatih akhlak seseorang. Seperti Ibrahim al-Adham ketika musafir membawa jarum dan tempat air. Jarum digunakan untuk menjahir pakaian apabila robek, tempat air digunakan untuk bersuci.<sup>37</sup>

- 2) Bendahara, diberi tugas untuk melakukan pengumpul dan penggali dana, membelanjakannya, membuat laporan pertanggung jawaban.

---

<sup>35</sup> Al-Suyūṭy di dalam Al-Jami' Al-Ṣaḡīr, ḥadīs ini diriwayatkan oleh Ṭabrany dan Salamah bin al-Ahwa (Al-Qusyairi, 2002:293).

<sup>36</sup> Ahmad bin al-Husain al-Syahīr Abi Syuja', *Syarah al-'Alāmat al-Syaikh Muhammad bin Qāsim al-Gaẓī (Fathu al-Qarīb al-Majīd)*, (Bandung: Syirkah al-Ma'ārif lil-Ṭab'i wa al-Naṣr, tt), 10.

<sup>37</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Op.Cit*, hal. 433.

Bendahara merupakan bentuk tugas menjalankan amanat (kepercayaan) yang mengandung nilai kejujuran. Sabda Nabi, artinya, “Sesungguhnya kejujuran dapat menunjukkan kebaikan”.<sup>38</sup>

- e. *Fusyīlu al-Ushrah*, mengamalkan *wasīlah* kepada K. Aḥmad dan membuat bata merah.

- 1) *Wasīlah* kepada K. Aḥmad dilakukan dengan cara: membaca fatihah ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, Sayyidina Ali R.A., Abdul Qadir Jilani, K. Aḥmad, membaca Surat *al-Ikhlāṣ* 3x dan seterusnya.

Wasilah merupakan stimulus yang dapat melakukan interaksi yang bersifat psikologis dengan orang lain walaupun secara fisik (tubuh) sudah dikubur, karena jiwa itu kekal tidak bisa mati.

Wasilah dibangun dengan dasar kepercayaan adanya sesuatu hubungan antara jiwa seseorang. Seperti pendapat Morisson, nilai harapan adalah adanya suatu kepercayaan adanya hubungan khusus diantara dua hal, sehingga menunjukkan adanya kemungkinan hubungan antara dua objek.<sup>39</sup>

- 2) Membuat bata merah, dilakukan dengan cara: mengaduk dari bahan tanah dan air, dicetak, dikeringkan, dibakar.

Membuat bata merah merupakan proses pendidikan muamalah yang bernilai ibadah dengan tujuan mencari riḍa Allah, yang mendatangkan ganjaran. Ganjaran dapat berupa *immaterial* dan material. Ganjaran *immaterial* berupa surga Allah nanti di akhirat. Ganjaran material berupa ongkos-ongkos *diyah* (upah).<sup>40</sup>

- f. *Fusyīlu al-Iqtiṣād al-Šāny*, melakukan wirid dan membersihkan pondok.

- 1) Wirid, dilakukan dengan cara: ṣalāt subuh berjamaah, membaca *fatihah* ditujukan kepada K. Aḥmad, membaca *Subḥāna Allah ...* 33x dan seterusnya.

Wirid adalah doa. Doa merupakan alat interaksi antara hamba dengan Tuhan-nya. Doa merupakan alat motivasi yang bersifat psikologis dan fisiologis yang memberi dorongan melakukan

---

<sup>38</sup> Al-Suyūṭy (Juz 1, tt:84) menyatakan, ḥadīṣ ini disepakati oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim.

<sup>39</sup> Morisson, *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 92.

<sup>40</sup> QS. An.Nisā' [4]: 134.

sesuatu yang lebih semangat, dan alat untuk membelah cahaya kebaikan dari Allah, sehingga Rasul bersabda, artinya, “Doa adalah gaman orang mukmin”.<sup>41</sup>

- 2) Membersihkan lingkungan pondok, dilakukan dengan cara: membersihkan kotoran dengan sapu, dikumpulkan, ditampung di pengki, diangkat dengan gerobag, diangkat pada tempat sampah, dibakar.

Membersihkan lingkungan pondok merupakan simbol pembersihan jiwa dan pembersihan jasad yang mengganggu tembusnya sinar Ilahi pada diri seseorang. Cahaya Ilahi berupa petunjuk dari Allah.<sup>42</sup>

- g. *Al-Tālib*, mengamalkan *Ṣalāwat Bahru ‘Ulūmiyyah* dan bertugas sebagai sekretaris.

- 1) Mengamalkan *Ṣalāwat Bahru ‘Ulūmiyyah*, dilakukan dengan cara: suci dari ḥadaṣ, menghadap kiblat, membaca *Allāhumma biḥaqqi iyyāka na’budu ...* sampai *amīn, amīn, Yā Rabbal ‘ālamīn*.

Ṣalawat merupakan doa yang dijadikan alat untuk wasilah menuju pada Allah, wasilah kepada Nabi Muḥammad didasari dengan kepercayaan bahwa Allah menjadikan Muḥammad saw sebagai makhluk yang mempunyai potensi untuk menghubungkan antara makhluk dengan Khaliq, serta pangkat yang diberikan-Nya. Muḥammad saw merupakan tempat kedudukan *tajally* Allah, dan ia tempat menyerap sifat atau kekuasaan Allah. Maka ia berhak memohonkan dirinya dan untuk orang lain. Rasul bersabda, artinya, “Saya (Muḥammad) adalah orang yang pertama mensyafaati dan memintakan syafaat”.<sup>43</sup>

- 2) Sekretaris, diberi tugas berupa: menerima surat, mencatat dan menghimpun kegiatan pondok, membuat surat, membuat SK, mengendalikan kegiatan pondok, mencatat keputusan rapat.

Sekretaris merupakan bentuk amanat dari Allah lewat hamba-Nya. Amanat kalau dikerjakan dengan baik dapat dinilai ibadah dan mendatangkan manfaat seperti Allah memberikan amanat

---

<sup>41</sup> Al-Suyūṭy berpendapat, ḥadīṣ tersebut diriwayatkan oleh Abu Ya’ly dan Hakim (Al-Suyūṭy Juz 2, tt:17).

<sup>42</sup> QS. Ali Imran ([3]: 73).

<sup>43</sup> Al-Suyūṭy menyatakan, ḥadīṣ ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Dawud (Al-Suyūṭy Juz 2, tt:107).

kepada Rasul saw untuk menyampaikan rah̄mat di seluruh alam.<sup>44</sup>

h. *Muwazzaf al-Awwal*, melakukan pengamalan yaitu berupa memelihara binatang dan infak.

1) Memelihara binatang dengan cara memberi makan, membersihkan dan memperbaiki kandangnya. Permembersihan dapat dipahami sebagai pensucian jiwa dari noda dan pensucian fisik dari najis yang melekatnya.

Jiwa yang suci dari noda dan dosa dapat menjadikan tersingkapnya cahaya Ilahi yang akan menumbuhkan jiwa seseorang karena tidak terhalangnya, sehingga menjadi *muḥādarah*. *Muḥādarah* yaitu kehadiran hati yang menjadikan *muḥāsyafah*, menjadikan *mukāsyafah*, menjadi *musyahadah*, yaitu kehadiran yang Haq (dalam hati). Jika “langit *sirri*” (rahasia) ketuhanan bersih dari “mendung *sitru*” maka matahari kesaksian terbit dari bintang kemuliaan.<sup>45</sup>

2) Infak dengan cara membelanjakan harta untuk mencukupi kebutuhan makhluk Allah. Infak merupakan *ḡikir bilmāl* dengan cara membelanjakan hartanya untuk mencukupi kebutuhan makhluk-Nya.<sup>46</sup>

i. *Muwazzaf al-Šāny*, melakukan pengamalan yaitu membaca yasin dan membersihkan masjid.

1) Membaca yasin dilakukan dengan cara membaca fatīḡah ditujukan kepada Rasul SAW, Abdul Qadir Jaelani, Wali *hāzā* zaman, para guru, Nabi Qidir AS, K. Aḡmad, membaca *Yā Kāfiy ... 3x*, membaca Surat Yasin.

Membaca yasin apabila diulang-ulang sampai menjadi kebiasaan dapat menggeser kebiasaan lama yang negatif menuju pada perubahan yang positif. Surat yasin kalau dibaca dengan baik dapat menggetarkan hati manusia dan menambah keimanan baginya.<sup>47</sup>

2) Membersihkan masjid dilakukan dengan cara: membersihkan lantai dengan sapu ijuk, mengepel dengan kain, membersihkan

<sup>44</sup> QS. Al-Anbiyā' [21]: 107.

<sup>45</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Op.Cit*, hal. 90.

<sup>46</sup> QS. Al-Ḥadid [57]: 7.

<sup>47</sup> QS. Al-Anfāl [8]: 2.

kain pel kemudian digunakan lagi untuk mengepel lagi, mengulangi pembersihan kain pel kemudian digunakan untuk mengepel sampai bersih.

Membersihkan masjid merupakan simbol pembersihan rumah Allah agar terbebaskan dari najis sehingga tetap terjaga kesuciannya. Tempat yang suci merupakan salah satu syarat sahnya ibadah shalat. Seperti pendapat Abu Suja', syarat sahnya shalat ada lima yaitu suci anggota badan, suci tempatnya, menutupi aurat, mengetahui waktu dan menghadap kiblat.<sup>48</sup>

### 3. Keadaan jiwa para santri ketika mengamalkannya (*ḥāl*)

- a. *Al-Mudmin*, ketika mengamalkannya ia merasa haru dan gembira.
  - 1) Perasaan haru muncul karena merasa diperhatikan oleh orang lain yang tidak pernah terlintas dalam hatinya. Perhatian dalam bentuk perintah mengamalkan wirid (*istigāṣah*).
  - 2) Perasaan gembira muncul karena merasa diperhatikan orang lain. Perhatian dalam bentuk memasang paving.

Perhatian adalah kebutuhan hidup seseorang untuk diterima orang lain merupakan kebutuhan sosial. Kebutuhan hidup (sosial) termasuk adanya perhatian dari orang lain. Seperti pendapat Maslow bahwa, kebutuhan sosial (*social needs*) dimanifestasikan pada kebutuhan akan perasaan diterima orang lain (*sense belonging*).<sup>49</sup>

- b. *Al-Syārib*, ketika mengamalkan wirid ia merasa senang dan ketika memasang ornamen ia merasa khawatir.

Perasaan senang muncul karena jiwanya merasa terhibur ketika mengamalkan wirid dengan bersama-sama dan jiwanya merasakan adanya harapan yang lebih baik bagi dirinya maupun orang lain.

Perasaan khawatir karena merasa takut melakukan sesuai yang hasilnya tidak sesuai dengan harapan sehingga muncul harapan pada sesuatu yang lebih baik.

<sup>48</sup> Ahmad bin al-Husain al-Syāhīr Abi Syuja', *Op.Cit*, hal. 13.

<sup>49</sup> Wahjosumedjo, tt, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 185.

Sesuai dengan pendapat Abu Ali Ar-Ruzbari, *khauf* dan *raja'* bagaikan dua sayap burung itu seimbang maka burung itu akan terbang dengan seimbang.<sup>50</sup>

- c. *Al-A'iqqah*, ketika mengamalkan *istigāṣah* ia merasa haru dan ketika menyapu lantai pondok ia merasa senang.
  - 1) Perasaan haru timbul ketika mengamalkan *istigāṣah* karena diakui sebagai santri pondok ini. Haru karena mendapat perhatian dari orang lain, karena merasa dirinya merasa terhibur. Menurut Thomas F. O'dea, tujuan agama adalah untuk dukungan kepastian dan pelipur lara.<sup>51</sup>
  - 2) Perasaan senang timbul ketika menyapu lantai pondok, karena ia merasa diakui sebagai orang yang bermartabat. Pengakuan merupakan motivasi ingin diterima pada suatu masyarakat. Menurut Maslow, motivasi mendorong manusia untuk diakui.<sup>52</sup>
- d. *Fusyūlu al-Iqtiṣād al-Awwal*, ketika musafir ia merasa mawas diri (*muhāṣabah*) dan *raja'*, ketika menjadi bendahara merasa senang.
  - 1) *Muhāṣabah* (mawas diri), muncul ketika musafir karena menyesali perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Penyesalan adalah taubat, artinya kembali pada kebaikan, tidak akan mengulangi perbuatan yang telah dilakukan dengan rasa penyesalan. Nabi bersabda, "Taubat nasuḥa yaitu penyesalan."<sup>53</sup>
  - 2) Perasaan *raja'* (mengharap) muncul ketika musafir, karena ia mengharapkan rahmat Allah SWT. Menurut Abdullah Qubiq, *raja'* ada 3 (tiga) macam yaitu: (1) pekerjaan baik harap diterima, (2) orang yang mengerjakan jahat lalu bertobat, (3) orang yang berbuat dusta mengharap ampunan.<sup>54</sup>
  - 3) Perasaan senang muncul ketika menjalankan tugas sebagai bendahara, karena ia mendapat kepercayaan berupa tugasnya yang dinamakan amanat. Amanat harus disampaikan kepada ahlinya.<sup>55</sup>

<sup>50</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Op.Cit*, hal. 179.

<sup>51</sup> Thomas F. O'dea, 1981, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Yasogama, dari *The Sociology of Religion*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1981), 29.

<sup>52</sup> Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jakarta: Delia Press, 2004), 114.

<sup>53</sup> Menurut Al-Suyūṭy, ḥadīṣ itu diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hākīm dan Ibnu Mardawaih (Al-Suyūṭy Juz 1, tt:135).

<sup>54</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Op.Cit*, hal. 178.

<sup>55</sup> QS. An-Nisā [4]: 58.



- e. *Fusyīlu al-Ushrah*, ketika melakukan *tahlil* ia merasa *wusul* dengan K. Aḥmad, dan merasa gembira ketika mencetak bata merah.
- 1) *Wusul* dapat timbul ketika membaca *tahlil* karena adanya interaksi psikologis pada masa hidupnya. Psikis (jiwa masih dapat mengadakan hubungan lewat doa walaupun secara fisik orang sudah meninggal dunia, karena jiwa itu kekal (tidak mati). Seperti doa anak saleh.<sup>56</sup>
  - 2) Perasaan gembira muncul ketika mencetak bata merah karena adanya sentuhan jiwa untuk mendorong berbuat yang lebih baik dan mendapat imbalan sesuatu yang dapat menyenangkan orang lain. Rasul bersabda, artinya, “Barangsiapa menyenangkan kaum Anṣar, maka Allah akan menyenangkannya.”<sup>57</sup>
- f. *Fusyīlu al-Iqtiṣād al-Šāny*, ketika mengamalkan wirid ia merasa ada harapan (*raja'*), ketika membersihkan halaman pondok ia merasa ada harapan (*raja'*).
- 1) *Raja'* muncul ketika melakukan wirid, karena jiwanya merasa adanya harapan pada kemurahan Allah SWT.
  - 2) *Raja'* tumbuh ketika membersihkan halaman pondok karena di dalam jiwanya mengharap rahmat dari Allah SWT. Rahmat merupakan bentuk ungkapan yang *mustaq* (pecahan dari *rahman* dan *rahim* Allah). firman Allah, artinya, “Dengan menyebut Asma Allah yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang.”<sup>58</sup>
- g. *Al-Ṭālib*, merasa senang dan harap ketika membaca *Ṣalāwat Bahru 'Ulūmiyyah*, dan merasa senang dan khawatir ketika menjalankan tugasnya sebagai sekretaris.
- 1) Perasaan senang muncul ketika membaca *Ṣalāwat Bahru 'Ulūmiyyah*, karena merasa mendapat bimbingan dari Rasul SAW dan mengharap berkah dari Rasul SAW.
  - 2) Perasaan senang muncul ketika menjalankan tugasnya sebagai sekretaris karena dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan target, merasa khawatir karena melakukan sesuatu tidak sesuai dengan harapan (target).

Perasaan senang akan muncul kemungkinan harapan atau kekhawatiran yang mengarah pada kebaikan. Khawatir biasanya

---

<sup>56</sup> Al-Suyūṭy Juz 1, *Op.Cit*, hal. 84.

<sup>57</sup> *Ibid* Juz 2, *Op.Cit*, hal. 160.

<sup>58</sup> QS. Al-Fātiḥah [1]: 1.

dirasakan adanya stimulus negatif. Seperti firman Allah, artinya, “Sesungguhnya Kami berikan kepadamu cobaan ketakutan.”<sup>59</sup>

- h. *Muwazẓaf al-Awwal*, ketika memberi makan binatang ia merasa senang dan gembira dan khawatir.
  - 1) Perasaan senang muncul ketika memberi makan binatang karena jiwanya merasa tersentuh dengan adanya kemurahan Allah yang diterima, sehingga dapat terdorong untuk melakukan pekerjaan itu.
  - 2) Perasaan gembira muncul ketika membelanjakan hartanya untuk mencukupi sebagian kebutuhan hewan, sehingga dapat tumbul dengan sehat.
  - 3) Perasaan khawatir muncul ketika membelanjakan hartanya karena tidak dapat mencukupi kebutuhan hewan itu.
- i. *Muwazẓaf al-Šāny*, merasa sambungrasa (*wusul* dengan Allah) ketika membaca yasin, dan merasa senang ketika membersihkan lingkungan masjid.
  - 1) *Wusul* (sambungrasa) dengan Allah muncul ketika membaca yasin karena membaca Surat Yasin merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT. Rasul bersabda, artinya, “Bacalah surat yasin ketika menjelang malam.”<sup>60</sup>
  - 2) Perasaan gembira muncul ketika membersihkan lingkungan masjid, karena masjid itu milik Allah. membersihkan masjid dengan rasa cinta berarti ia mencintai Zat yang memiliki masjid itu yaitu Allah SWT.

#### 4. Akhir kehidupan para santri setelah mengamalkannya (*gayāh*).

- a. *Al-Mudmin*, setelah mengamalkan wirid dan memasang paving, ia menjadi orang yang benar dalam perkataannya (*šidiq*) orang yang benar dalam perkataan dan perilakunya (*šaddiq*). Seperti pendapat Al-Qusyairi, *šiddiqūn* ialah orang yang benar pernyataannya dan perkataan dan sifatnya.<sup>61</sup>
- b. *Al-Syārib*, setelah mengamalkan wirid dan memasang ornamen, ia menjadi orang yang taat dalam menjalankan perintah agama yaitu menunaikan shalat lima waktu dan akad nikah. Diterangkan dalam

<sup>59</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 155.

<sup>60</sup> Al-Suyūṭy Juz 1, *Op.Cit*, hal. 52.

<sup>61</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Op.Cit*, hal. 302.

Al-Qurān, artinya, “Hai orang yang beriman taatlah kepada Allah dan taatlah pada Rasul-Nya.”<sup>62</sup>

- c. *Al-A'iqqah*, setelah mengamalkan wirid (*istigāṣah*) dan membersihkan halaman pondok, ia menjadi orang yang taat beragama yaitu berbakti kepada Allah dan kepada kedua orang tuanya. Bentuk ketaatan kepada dapat dibuktikan dengan rasa syukur kepada Allah dan kedua orang tuanya. Firman Allah, artinya, “Bersyukurlah kepada-Ku dan kedua orang tuamu.”<sup>63</sup>
- d. *Fusyīlu al-Iqtiṣād al-Awwal*, setelah melakukan musafir dan menjalankan tugasnya sebagai bendahara, ia menjadi senang dan menjadi orang yang *ṣaddiq*. *Ṣaddiq* mempunyai posisi yang sejajar dengan takwa, karena keduanya mempunyai perilaku yang sama yaitu membenarkan bahwa semua nikmat datang dari Allah. Firman Allah, artinya, “Wahai orang yang beriman bertakwalah kepada Allah.”<sup>64</sup>
- e. *Fusyīlu al-Ussrah*, setelah mengamalkan *wasīlah* dan mencetak batu bata, ia menjadi sambungrasa dengan K. Aḥmad dan tentram karena merasa kecukupan fasilitas hidup. Fasilitas merupakan nikmat yang datang dari Allah yang tidak dapat dihitung nilainya. Firman Allah, artinya, “Dan jika kamu menghitung nikmat Allah tidaklah dapat kamu hitung.”<sup>65</sup>
- f. *Fusyīlu al-Iqtiṣād al-Ṣāny*, menjadi gembira karena jiwanya tersalur melalui pekerjaannya (membersihkan halaman pondok) dan ia bertawakal kepada Allah dengan memasrahkan semua urusannya kepada-Nya. Tawakal kepada Allah dapat menjadikan seseorang yang tulus tanpa pamrih dari motif apapun. Firman Allah, artinya, “Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah dengan menurunkan ketaatan kepadanya.”<sup>66</sup>
- g. *Al-Tālib*, menjadi *wusul* (sambungrasa dengan K. Aḥmad), karena merasa mendapat bimbingan daripadanya pada masa hidupnya. Dan menjadi orang yang jujur (*ṣaddiq*), karena mempercayai nikmat yang diterima merupakan nikmat dari Allah yang mengakibatkan hilangnya keraguan atau yakin.<sup>67</sup>

---

<sup>62</sup> QS. Nisā [4]: 59.

<sup>63</sup> QS. Luqman [31]: 14.

<sup>64</sup> QS. Al-Taubat [9]: 119.

<sup>65</sup> QS. Ibrahim [14]: 34

<sup>66</sup> QS. Al-Bayyinah [98]: 5.

<sup>67</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 2.

- h. *Muwazzaf al-Awwal*, menjadi yakin atas pekerjaannya bahwa pekerjaan itu dapat dilakukan dengan gembira yang merupakan anugerah dari Allah. Hasil yang diperoleh dari pekerjaannya merupakan pertolongan dan kekuasaan-Nya (*tawaddu'*). *Tawaddu'* adalah kemuliaan.<sup>68</sup>
- i. *Muwazzaf al-Šāny*, menjadi yakin, tidak punya keraguan dalam menjalani perintah Allah. Akhirat menjadi pilihan nomor satu (*zuhud*). Sesuai dengan firman Allah, artinya, “Sedangkan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.”<sup>69</sup>

## PENUTUP

Kesimpulan pembahasan penelitian ini mengacu kepada perumusan masalah, diantaranya:

1. Kehidupan para santri di pondok yang berlatar belakang kehidupan pelanggaran syariat Islam dinamakan kelompok *al-Fussāq*. Santri yang berlatar belakang kehidupan penderitaan kehidupan sosial dinamakan kelompok *al-Fusyl*. Santri yang terdiri dari orang yang berlatar belakang kehidupan terbebaskan dari pelanggaran syariat Islam dan penderitaan kehidupan sosial dinamakan kelompok *al-Abriyā'*.
2. Pengamalan para santri berupa latihan-latihan fisik dinamakan *riyāḍah* jasmaniah pengamalan para santri berupa latihan-latihan rohani dinamakan *riyāḍah* rohaniyah. Mereka mengamalkan *riyāḍah* jasmaniah dan *riyāḍah* rohaniyah dapat menjadikan dirinya sebagai seorang sufi.
3. Ketika mengamalkan *riyāḍah* jasmani dan rohani, mereka merasa gembira karena merasa diperhatikan oleh orang lain, merasa sambungrasa dengan gurunya karena merasa dibimbingnya, merasa ada harapan dan kebaikan dari Allah.
4. Akhir kehidupan mereka mengalami perubahan yaitu menjadi orang jujur pada perkataan dan perilakunya, bahagia dalam kehidupan, menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama, sukur kepada sesama manusia dan kepada Allah, dan menyandarkan semua usahanya kepada-Nya.

---

<sup>68</sup> al-Syekh Zainu al-Dīn 'Abdu al-'Azīs ibnu Zainu al-Dīn al-Mulaibāry, *Irsyādu al-'Ibād*, (Semarang: Maktabah Wamaṭḥa'ah Karya Putra, tt), 66.

<sup>69</sup> QS. Al-A'lā [87]: 17.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurān Dan Terjemahnya*, Mujamma' al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mush-ḥafasy-Syarif, Medina Munawwarah, Kerajaan Saudi Arabia, [www.qurancomplex.org](http://www.qurancomplex.org), 1990.
- Bantany, al-, al-Syekh Muhammad bin Umar al-Nawawi, tt, *Tanqīḥu al-Qauli al-Ḥāsīs*, Semarang: Maktabah Wamaṭba'ah: Karya Toha Putra.
- Djatnika, Raḥmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Surabaya: Pustaka Islam, 1985.
- Faruqi, al-, Isma'il R., dan Lois Lamya al-Faruqi, , *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, Bandung: Penerbit Mizan, 2003.
- Gazali, al-, Imam Abu Ḥamid, tt, *Iḥya' 'Ulumuddin: Ihya' al-Ghazali Juz 4*, diterjemahkan oleh Ismail Yakub, dari *Ihya' al-Ghazali*.
- Ghazali, al-, Imam, 9 *Risalah al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan, dari *Majmū'ah Rasā'il al-Imām al-Ghazālī, Jilid 2-6*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2010.
- Haeri, Syaikh Fadhlalla, *Jenang-jenang Sufisme*, diterjemahkan oleh Ibnu Burdah dan Shohifullah, dari *The Elements of Sufism*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.
- Hanbal, Imam Aḥmad bin, *Zuhud (Edisi Indonesia)*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, dari *Az-Zuhdi*, Jakarta: Darul Falah, 1421 H
- Hujwiri, al-, 'Ali Ibn 'Utsman, , *Kasyful Mahjud: Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf*, diterjemahkan oleh Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M., dari *The Kasyf al-Mahjub: The Oldest Persian Treatise on Sufism*, Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- Jilly, al-, al-Syeh Abdul al-Karim bin Ibrahim, tt, *Insān Kāmil Fi Ma'rifat al-Awākhirī Wa al-Awāil Juz 1, 2*, Lebanon-Beirut: Daru al-Fikri.
- Kalābāzi, al-, Abi Bakar Ishak bin Muḥammad, 1413 H, *Al-Ta'aruf, Lima Ahli al-Tasawwuf*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiah.
- Maragi, al-, Muṣṭafa, tt, *Tafsīr al-Māragī Juz 2, 3, 6, 11, 21, 16, 30*, Semarang: Ṭaha Putra.
- Morisson, *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

- Muḥayya, Abdul, “Spiritual Bangunan (Studi Tentang Makna Spiritual Arsitektur Pondok Pesantren Salafiyah Biḥaru Bahri ‘Asaili Faḍāilir Raḥmah),” *Laporan Hasil Penelitian*, di IAIN Walisongo, Semarang, 10 (September), 2013.
- Mulaibāry, al-, al-Syekh Zainu al-Dīn ‘Abdu al-‘Azīs ibnu Zainu al-Dīn, tt, *Irsyādu al-‘Ibād*, Semarang: Maktabah Wamaṭba’ah Karya Putra.
- Naisaburi, al-, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, ditahqiq oleh Ma’ruf Zariq & Ali Abdul Hamid Balthajy, dari *Ar-Risalatul Qusyairiyah Fi ‘Ilmit Tashawwuf*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Nurbakhsy, Javad, *Psikologi Sufi*, terj. Arief Rakhmat, dari *Psychology of Sufism (Del wa Nafs)*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- O’dea, Thomas F, *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Yasogama, dari *The Sociology of Religion*, Jakarta: CV. Rajawali, 1981.
- Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Biḥaru Baḥri ‘Asaili Faḍāilir Raḥmah, tt, “Khulaṣah Baḥru al-Raḥmat: Aurad Ṣaḥībul Faḍilah Murba al-Ruḥ i al-Maḥbub Sayyidi wa Maulaya al-Syaikh Aḥmad Baḥru Faḍaluddin Ṣ alih al-Maḥbub Raḥmat ‘Alam,” Malang: Sananrejo Turen, Malang, Jawa Timur.
- Samidi, “Kajian Kitab al-Hikam di Pondok Pesantren Biharu Bahri ‘Asaili Faḍāilir Rahmah Turen Kab. Malang Jawa Timur,” *Laporan Penelitian*, Semarang: Kementerian Agama Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010.
- Suyūṭy, al-, Abu Bakar bin Abdu al-Raḥman Jalaluddin, tt, *Al-Jāmi’u al-Ṣāgīr Juz 1, 2*, Bandung: Syirkah al-Ma’arif.
- Syarraf, Muḥammad Jalāl, 1404 H, *Dirāsāt Fi al-Tasawwūf al-Islāmiyyi*, Beirut: Dar al-Naḍrah al-Arabiyyah.
- Syuja’, Abi, Ahmad bin al-Husain al-Syahīr, tt, *Syarah al-‘Alāmat al-Syaikh Muhammad bin Qāsīm al-Gazī (Fathu al-Qarīb al-Majīd)*, Bandung: Syirkah al-Ma’arif lil-Ṭab’i wa al-Naṣr.
- Syukur, Amin, *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Wahjosumedjo, tt, *Kepeimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Zabidi, al-, al-Imam Zainudin Ahmad bin Abd. al-Kathif, *Ringkasan Ḥadīs Ṣaḥ ih al-Bukhari*, diterjemahkan oleh Achmad Zaidun, dari *Mukhtshar Shahih al-Bukhari*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.